

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Agensi

Teori agensi atau teori keagenan merupakan salah satu teori yang dapat dijadikan sebagai dasar praktik bisnis pada suatu perusahaan. Menurut Jensen dan Mengkling (1976), teori agensi adalah teori yang membahas hubungan antara pemegang saham sebagai pemilik dan manajemen perusahaan dalam melakukan suatu kontrak kerjasama yang diharapkan dapat berjalan selaras. Prinsipal yang melakukan kontrak manajemen untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham (pemilik), sehingga manajemen memiliki kewajiban yang besar untuk bertanggungjawab atas seluruh kinerja pada perusahaan. Meskipun praktiknya kerja tidak selamanya manajer bertindak sesuai dengan keinginan pemilik, hal tersebut yang dapat memicu terjadinya praktik kecurangan. Teori agensi telah berasumsi bahwa pada dasarnya sifat manusia yaitu akan lebih mementingkan diri sendiri, terbatas rasionalitasnya dan menghindari resiko (Eisenhardt, 1989).

Hubungan antara pemilik dan manajer sangat rentan terjadi perselisihan atau masalah, salah satu masalah yang muncul dan sering terjadi yaitu konflik kepentingan. Konflik kepentingan ini akan muncul karena pemilik dan manajer memiliki kepentingan yang berbeda terhadap kontrak kerja sama yang telah mereka sepakati (Jensen dan Mengkling, 1976). Investor selaku *principal* memiliki harapan untuk memperoleh keuntungan yang tinggi dari

perusahaan sedangkan manajer selaku *agent* memiliki harapan untuk memperoleh penghargaan dari investor berupa modal tambahan, investasi yang tinggi, maupun bonus dengan persyaratan tertentu sesuai kesepakatan antara *principal* dan *agent* (Sihombing, 2014). Perbedaan kepentingan tersebut yang akan memunculkan gap antara *principal* dengan *agent*.

2. *Fraud* (kecurangan)

Fraud (kecurangan) menurut *The Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)*, merupakan perbuatan yang melanggar hukum dimana perbuatan tersebut dilakukan secara sengaja dengan maksud dan tujuan tertentu seperti manipulasi pada laporan keuangan ataupun memberi laporan palsu kepada pihak lain, hal tersebut biasanya dilakukan oleh orang-orang dalam perusahaan atau luar organisasi untuk mendapatkan keuntungan pribadi maupun kelompok yang dapat merugikan pihak lain.

Menurut Tampubolon (2005), *fraud* berbeda dengan tindakan kriminal. Tindak kriminal merupakan “*an intentional act that violates the criminal law under which no legal excuse applies*”, sedangkan *fraud* merupakan “*any behavior by which one person gains or intend to gain a dishonest advantage over another*”. Namun, apabila perbuatan atau niat seseorang untuk mendapatkan keuntungan pribadi tersebut telah melanggar hukum, seperti korupsi, maka *fraud* dapat dikatakan sebagai tindakan kriminal. Dari pengertian-pengertian tersebut telah dapat diketahui bahwa definisi dari *fraud* sangatlah luas serta dapat digolongkan untuk beberapa kategori kecurangan.

3. Kecurangan Laporan Keuangan

Kecurangan laporan keuangan dapat didefinisikan sebagai perbuatan atau tindakan yang disengaja dengan menyajikan laporan keuangan yang tidak benar. Kecurangan laporan keuangan menurut *the American Institute of Certified Public Accountant (AICPA)*, merupakan hal yang sengaja dilakukan, memanipulasi, mengganti atau bahkan menghilangkan fakta yang material dan data akuntansi, dimana tindakan tersebut dapat mengubah keputusan investasi yang akan merugikan pihak lain. Kecurangan laporan keuangan apabila menurut *The Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* adalah tindak kecurangan yang sengaja dilakukan oleh manajemen dengan menyajikan salah saji pada laporan keuangan kecurangan pelaporan yang akan merugikan pihak lain, seperti investor dan kreditor. Hal tersebut dikarenakan seorang manajer melakukan tindak kecurangan untuk memenuhi kepentingan pribadi atau bahkan kelompok.

4. Teori *Fraud Pentagon*



2.1. Gambar *Fraud Pentagon*

Teori *fraud pentagon* merupakan teori perluasan dari *fraud triangle* yang dikemukakan oleh Cressey (1953). Menurut Cressey, *fraud pentagon* berupa teori yang membahas mengenai beberapa faktor yang dapat memicu terjadinya praktik kecurangan. *Fraud pentagon* terdiri dari 5 faktor yaitu *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *capability* dan *arrogance*. Berikut penjelasan dari kelima faktor tersebut :

a. *Pressure*

Pressure (tekanan) merupakan keadaan dimana seseorang mengalami tekanan baik dari luar maupun dalam, sehingga orang tersebut meakukan tindakan yang sebenarnya tidak sesuai dengan keinginan dan kemampuannya yang akan berdampak ruginya pengguna laporan keuangan (Wahyuni dan Setyo Budiwitjaksono, 2017).

1) Stabilitas keuangan

Stabilitas keuangan merupakan gambaran keuangan perusahaan dalam keadaan stabil (SAS No. 99). Kondisi keuangan perusahaan dapat dikatakan stabil apabila perusahaan dapat mencukupi kebutuhan perusahaan tersebut pada masa sekarang, masa mendatang dan tidak terduga.

b. *Opportuniy*

Opportunity merupakan kondisi dimana seseorang memiliki kesempatan untuk melakukan tindak kecurangan (Ulfah dkk, 2017). *Opportunity* tersebut akan muncul apabila pengendalian serta pengawasan suatu perusahaan lemah atau tidak diperhatikan dengan baik.

1) Ketidakefektifan Pengawasan

Ketidakefektifan pengawasan merupakan keadaan dimana perusahaan memiliki pengawasan yang tidak efektif dalam pemantauan kinerja perusahaan secara keseluruhan. Menurut Magfirah dkk (2015), perusahaan yang memiliki tingkat pengawasan yang cukup baik akan meminimalisir adanya tindakan kecurangan laporan keuangan.

c. *Rationalization*

Rationalization berkaitan dengan watak atau sikap seseorang yang berupaya membenarkan tindakan kecurangan yang ia lakukan atau merasionalkan tindakannya (Ulfa dkk, 2019). *Rationalization* dapat membuat seseorang yang sebenarnya tidak ingin melakukan kecurangan menjadi mau melakukannya karena dorongan seseorang atau yang membatasinya. *Rationalization* merupakan suatu alasan yang dilakukan seseorang untuk membenarkan perbuatannya walaupun sebenarnya orang tersebut tahu bahwa perbuatannya tergolong salah.

d. *Capability*

Capability dapat berartikan kemampuan seseorang dalam melihat kesempatan dan celah, seperti memanfaatkan situasi dan kondisi yang akan menguntungkan keuntungan pribadi. *Capability* merupakan kemampuan seseorang untuk mengesampingkan kontrol internal dan mengontrol kondisi untuk dapat melakukan keinginan pribadi (Crowe, 2011). Wolfe dan Hermason (2004) menyatakan bahwa kecurangan akan terjadi salah satunya dengan kemampuan seseorang dalam melihat celah sebagai peluang

untuk melakukan kecurangan. Pelaku *capability* yang dilakukan manajer ini untuk kepentingan pribadi tanpa takut adanya sanksi yang menjeratkan karena jabatannya yang tinggi dalam perusahaan.

e. Arrogance

Menurut Crowe (2011) *arrogance* merupakan sikap superioritas yang ditunjukkan pada seorang CEO atas hak yang mereka miliki dan merasa kebijakan dan kontrol internal tidak berlaku bagi mereka. *Arrogance* biasanya dilakukan karena mereka berfikir bebas dan mengesampingkan kontrol perusahaan tanpa takut adanya sanksi yang dapat menjeratnya (Achsini dan Cahyaningtyas, 2015).

5. Kepemilikan Institusional

Saham merupakan bukti kepemilikan seseorang atas suatu perusahaan yang ia tanamkan sahamnya. Pemegang saham juga memiliki segala sesuatu yang menjadi milik perusahaan tersebut, serta mereka menanggung segala kewajiban dan resiko yang terjadi pada perusahaan (Mayanda, 2008). Seorang penanam saham akan memiliki dua kemungkinan atas kepemilikannya, yaitu kemungkinan untung dan rugi. Seorang investor akan mendapatkan keuntungan jika perusahaan tersebut mengalami pertumbuhan yang baik. Sebaliknya seorang investor juga akan mengalami kerugian jika perusahaan tidak mengalami pertumbuhan yang baik.

Kepemilikan institusional merupakan jumlah saham yang dimiliki oleh pihak institusi (Dewi, 2005). Investor institusional dianggap mampu menjadi monitoring yang cukup efektif dalam keputusan-keputusan yang diambil oleh

seorang manajer. Variabel kepemilikan institusional tersebut dapat diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh institusi minimal 20% dari total saham perusahaan. Pengukuran variabel ini mengacu pada *Accounting Principle Board (APB)*, bahwa investor memiliki 20% hak suara pada perusahaan, maka investor tersebut dipandang mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perusahaan.

6. Asimetris Informasi

Asimetris informasi didefinisikan sebagai kondisi yang menunjukkan adanya ketimpangan informasi antara *agent* dan *principal*. Manajer selaku agen mengetahui informasi yang lebih banyak mengenai perusahaan dibandingkan dengan investor (Wiryadi dan Sebrina, 2013). Ketika asimetri informasi terjadi, maka keputusan pengungkapan yang dibuat oleh manajer dapat merugikan bagi investor maupun *stakeholders* lainnya.

Menurut Eisenhardt (1989) asimetri informasi terjadi dikarenakan tiga sifat dasar yang pada umumnya dimiliki oleh manusia. Pertama manusia mementingkan diri sendiri (*self interest*), kedua manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai prediksi masa mendatang (*bounded rationally*) dan ketiga manusia selalu menghindari resiko (*risk adverse*).

B. Pengembangan Hipotesis

1. Hubungan Stabilitas Keuangan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Stabilitas keuangan merupakan kondisi dimana keuangan pada perusahaan dalam keadaan yang stabil (Ulfah dkk, 2017). Faktor-faktor seperti kondisi ekonomi, himpitan dari perusahaan kompetitor ataupun

industri sangat berpengaruh terhadap kestabilan keuangan perusahaan. Ketika keuangan suatu perusahaan telah terpengaruhi dari pihak lain, hal tersebut akan berdampak pada nilai perusahaan di mata investor. Oleh karena itu, manajer harus bertanggung jawab pada kondisi keuangan perusahaan agar tetap stabil.

Akbar (2017) dan Husmawati dkk (2017) menyatakan bahwa stabilitas keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Apabila stabilitas keuangan yang harus dipenuhi oleh manajer semakin tinggi, maka kemungkinan manajer melakukan praktik kecurangan laporan keuangan juga semakin tinggi. Namun sebaliknya, Magfirah dkk (2015) yang menyatakan bahwa stabilitas keuangan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Menurut Akbar (2017), pada saat perusahaan berada pada kondisi keuangan yang tidak stabil, perusahaan tersebut akan mencari berbagai cara untuk menstabilkan kembali kondisi keuangannya, maka seorang manajer akan cenderung melakukan manipulasi pada laporan keuangan untuk menutupi kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya. Kondisi keuangan perusahaan yang tidak stabil merupakan tekanan (*pressure*) yang akan mempengaruhi atau berdampak pada tindakan manajer yang kemungkinan akan melakukan tindak kecurangan. Tindakan tersebut dilakukan oleh manajer agar kinerja seorang manajer terlihat baik di mata petinggi perusahaan serta untuk menjaga nilai perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti mengusulkan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Stabilitas keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

2. Hubungan Ketidakefektifan Pengawasan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Ketidakefektifan pengawasan merupakan kondisi dimana pengendalian internal dan sistem pengawasan pada perusahaan tidak berjalan dengan efektif, namun apabila perusahaan memiliki pengendalian internal dan sistem pengawasan yang efektif dapat memperkecil terjadinya praktik kecurangan laporan keuangan (Magfirah dkk, 2015). Oleh karena itu, keefektifan pengawasan dan pengendalian internal pada perusahaan harus sangat diperhatikan.

Perusahaan yang memiliki sistem pengawasan yang efektif dapat meminimalisir terjadinya praktik kecurangan pada laporan keuangan (Magfirah et al, 2015). Sehingga suatu perusahaan memiliki unit yang khusus bertugas sebagai badan pengawasan kinerja keuangan perusahaan.

Dalam pengawasan kinerja perusahaan, suatu perusahaan akan membentuk dewan komisaris independen. Dewan komisaris tersebut memiliki tugas mengawasi seluruh kinerja dalam perusahaan termasuk pengawasan seluruh staf. Skousen dkk (2006) menyatakan bahwa semakin sedikit jumlah dewan komisaris independen, maka dianggap pengawasan dalam perusahaan juga dianggap tidak efektif yang akan terdapat

kemungkinan terjadi praktik kecurangan. Berdasarkan uraian tersebut dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H₂: Ketidakefektifan pengawasan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

3. Hubungan *Rationalization* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Rationalization merupakan sikap seseorang yang akan membenarkan segala tindakannya walaupun terkadang tindakan yang dilakukan tersebut salah. Kecurangan akuntansi merupakan contoh tindakan yang salah, namun tidak jarang juga praktik kecurangan yang dilakukan oleh seseorang dan orang tersebut menganggap dirinya benar dan tidak melakukan tindak kecurangan. Ketika suatu perusahaan sering melakukan pergantian auditor atau biasa disebut tingginya tingkat pergantian auditor, maka hal tersebut dapat menjadi indikasi bahwa kecurangan pada laporan keuangan pada perusahaan tersebut cukup tinggi.

Wahyuni dan Budiwitjaksono (2017) serta Putriasih dkk (2016) menyatakan bahwa *rationalization* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Semakin tinggi tingkat pergantian auditor, maka semakin tinggi juga kemungkinan kecurangan laporan keuangan yang terjadi. Sebaliknya Tiffani dan Marfuah (2015) menyatakan bahwa *rationalization* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Kecurangan laporan keuangan yang telah dilakukan oleh seorang manajer, nantinya manajer tersebut akan menutupi tindakan yang telah diperbuat, yaitu salah satu cara yang dilakukan adalah pergantian auditor

Akbar (2017). Pergantian auditor diduga dilakukan untuk menyembunyikan serta menutupi jejak kecurangan yang dilakukan manajer dan telah ditemukan oleh seorang auditor selama ia melakukan audit perusahaan yang bersangkutan. Apabila seorang auditor telah menemukan atau mengetahui tindak kecurangan tersebut, akan membahayakan kelangsungan perusahaan, sehingga manajer memilih untuk mengganti auditor. Pergantian auditor tersebut dilakukan manajer untuk mempertahankan nilai dan menghindari kemungkinan turunnya nilai perusahaan dihadapan *stakeholders*.

Putriasih dkk (2016) menyatakan bahwa *rationalization* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, dimana semakin tinggi tingkat pergantian auditor, maka tingkat kemungkinan kecurangan laporan keuangan juga semakin tinggi. Sebaliknya Tiffani dan Marfuah (2015) menyatakan bahwa *rationalization* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H₃: *Rationalization* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

4. Hubungan *Capability* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Capability merupakan kemampuan seseorang dalam melihat celah yang dapat dimanfaatkan untuk melakukan tindak kecurangan yang hanya menguntungkan diri sendiri ataupun kelompok (Horwath, 2011). jajaran direksi dianggap memiliki *capability* yang kuat pada perusahaan, karena

direksi memiliki posisi penting dalam perusahaan dalam menentukan setiap keputusan perusahaan.

Putriasih dkk (2016) dan Pardosi (2015) menyatakan bahwa *capability* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Apabila semakin tingginya *capability* seorang direksi perusahaan, maka tingkat terjadinya kecurangan laporan keuangan juga akan meningkat. Sebaliknya Saputra dan Kusumaningrum (2017) menyatakan bahwa *capability* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H₄: *Capability* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

5. Hubungan *Arrogance* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Arrogance didefinisikan sebagai watak maupun sikap seseorang yang merasa bahwa dirinya memiliki hak istimewa untuk melakukan segala hal yang dirinya inginkan dan menganggap bahwa batasan yang ada tidak berlaku baginya (Horwath, 2011). Horwath (2011) juga menjelaskan bahwa kearoganan yang dimiliki oleh CEO dapat tercermin dari seberapa banyak gambar CEO yang tercantum dalam *annual report*. Semakin banyak foto CEO yang terpajang dalam *annual report*, maka semakin besar juga *arrogance* yang dimiliki oleh CEO.

Tessa dan Harto (2016) menyatakan bahwa *arrogance* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Horwath (2011) yang menyatakan bahwa semakin tinggi *arrogance*

CEO, maka semakin tinggi juga indikasi perusahaan telah melakukan kecurangan laporan keuangan. Sebaliknya Ulfah dkk (2017) menyatakan bahwa *arrogance* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Tessa dan Harto (2016) menyatakan bahwa ketika CEO memiliki *arrogance* yang tinggi, maka CEO akan menunjukkan kepada semua pihak bahwa dirinya memiliki status dan posisi yang penting dalam perusahaan. *Arrogance* yang dimiliki CEO dapat memengaruhi keputusan yang dibuat oleh manajer. Hal ini disebabkan karena CEO memiliki hak untuk menyetujui dan menolak kebijakan yang dibuat oleh manajer. Ketika CEO menganggap kebijakan tersebut tidak menguntungkan bagi CEO, maka CEO berhak untuk tidak menyetujui dan mengganti sesuai dengan keinginan CEO meskipun terkadang tindakan tersebut termasuk pada tindakan kecurangan. Berdasarkan argumentasi tersebut, maka peneliti mengusulkan hipotesis sebagai berikut:

H₅: *Arrogance* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

6. Hubungan Kepemilikan Intitusional terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Kepemilikan institusional merupakan banyaknya saham yang dipegang langsung oleh para investor dengan proporsi saham yang besar, oleh karena itu pemilik saham institusi sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan perusahaan dan dapat membantu dalam pengambilan keputusan perusahaan.

Tarjo (2008) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sebaliknya Fandini (2013)

menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pada praktiknya kepemilikan institusional berperan penting dalam meminimalisir pemasalahan antara manajer dengan pemegang saham. Berikut merupakan kelebihan dari adanya kepemilikan institusional oleh Permasari (2010) :

- a. Pemegang saham mayoritas yang secara profesional dapat membantu dalam menganalisis informasi yang digunakan untuk menguji keandalan informasi.
- b. Pemegang saham mayoritas akan melakukan pengawasan yang cukup baik dan ketat terhadap aktivitas perusahaan untuk meminimalisir terjadinya tindak kecurangan.

Kepemilikan institusional memberikan dampak baik bagi perusahaan, selain menanamkan investasi yang cukup banyak, seorang pemegang saham mayoritas juga turut membantu dalam peningkatan pengawasan operasional perusahaan. Hal tersebut terjadi karena pemegang saham mayoritas tidak mudah percaya pada praktik manipulasi laba dalam pengambilan keputusan. Pemegang saham mayoritas juga melakukan monitoring pada pengawasan aktivitas perusahaan untuk menjamin kemakmuran para pemegang saham. Berdasarkan uraian tersebut dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H₆: Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.

7. Hubungan Asimetris Informasi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Asimetris informasi didefinisikan sebagai kondisi yang menunjukkan adanya ketimpangan informasi antara *agent* dan *principal*. Manajer selaku agen mengetahui informasi yang lebih banyak mengenai perusahaan dibandingkan dengan investor (Wiryadi dan Sebrina, 2013). Ketika asimetri informasi terjadi, maka keputusan pengungkapan yang dibuat oleh manajer dapat merugikan bagi investor maupun *stakeholders* lainnya.

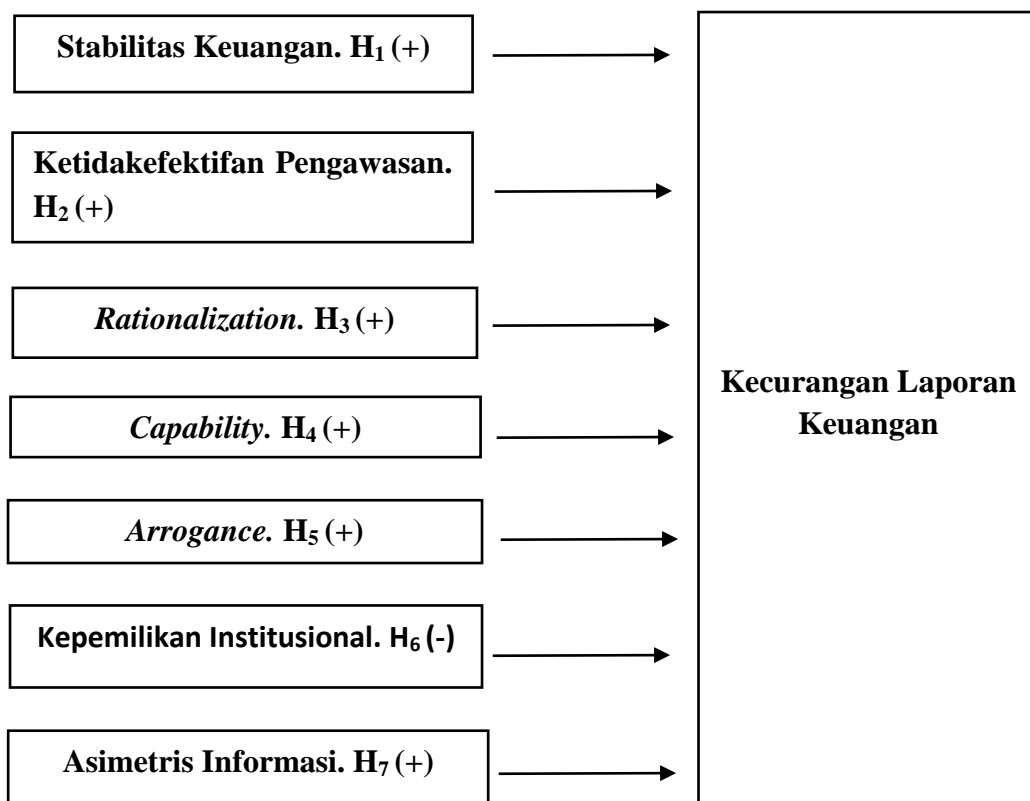
Santoso (2012) dan Frilia (2015) menyatakan bahwa asimetris informasi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Semakin tinggi asimetris informasi yang terjadi antara manajer dan *stakeholder*, maka semakin tinggi juga kecurangan laporan keuangan yang terjadi. Sebaliknya Wiryadi dan Sebrina (2013) menyatakan bahwa asimetris informasi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Santoso (2012) menyatakan bahwa ketika manajer memiliki informasi yang lebih banyak tentang kondisi perusahaan sedangkan investor tidak memilikinya, maka manajer memiliki peluang yang besar untuk mengelabui investor. Asimetri informasi dipicu oleh adanya perbedaan kepentingan antara manajer dan *stakeholders* terhadap laporan keuangan. Perbedaan kepentingan tersebut dijadikan sebagai alibi untuk berbuat curang oleh manajer demi memenuhi kepentingan manajer sepihak. Berdasarkan argumentasi tersebut, maka peneliti mengusulkan hipotesis sebagai berikut:

H₇: Asimetris informasi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

C. Model Penelitian

Dari uraian hipotesis sebelumnya, maka dapat disusun model penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.2 Model Penelitian

